

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Supervisi Klinis

a. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu *super* dan *vision*. Kata *super* maknanya peringkat atau posisi yang lebih tinggi, superior, atasan, lebih hebat atau lebih baik. Sedangkan *vision* maknanya kemampuan, untuk menyadari sesuatu yang tidak benar-benar terlihat. Berdasarkan dua unsur pembentukan kata supervisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah pandangan, pengawasan yang dilakukan atasan (yang memiliki kelebihan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman di bidangnya) terhadap bawahan atau staf-stafnya.¹

Supervisi merupakan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh *supervisor* (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembinaan lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Supervisi dapat diartikan suatu pembinaan. Sedangkan sasarannya bisa untuk kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha. Namun yang menjadi sasaran supervisi diartikan pula pembinaan dan pengawasan guru.² Pembinaan guru tersebut ditekankan pada “pembinaan profesionalitas guru”, yakni pembinaan yang diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan profesionalitas guru.

Supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan atau pengawasan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan di sekolah maupun di kantor-kantor memerlukan adanya supervisi. Agar pekerjaan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah di tentukan.³

Kepala madrasah atau supervisor sebagai pengawas mempunyai kewajiban dalam mengawasi kinerja para stafnya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi:

¹ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan; Tinjauan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 12.

² Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, (Kudus: STAIN Kudus, cet. 1, 2009), 60-61.

³ M. Ngalm Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 75-76.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْتَوْوَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْتَوْوَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinya.*⁴

Dari hadits di atas terkandung bahwa setiap manusia adalah pemimpin, baik dalam suatu kelompok, keluarga, lembaga maupun dirinya sendiri. Dalam sebuah lembaga pendidikan atau madrasah kepala madrasah merupakan seorang pemimpin yang bertanggungjawab atas kinerja para staf guru. Untuk itu hendaknya bagi kepala madrasah melakukan pengawasan dan pembinaan kepada guru dimadrasah. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Seseorang yang melakukan supervisi disebut *supervisor*. Aktivitas pembinaan ini penting dilakukan karena merupakan salah satu usaha kepala madrasah sebagai supervisor untuk memperbaiki, mengembangkan kinerja guru, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran di sekolah.⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-'Asr ayat 3:

إِنَّ أَلَّا نَسْنَأَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: *“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”* (QS. Al-'Asr: 3)⁶

⁴ Hadis, *Sahih Bukhari* (Riyadh: Darussalam, 2000), 224.

⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 1.

⁶ Al-Qur'an, Al-'Asr ayat 2-3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Pustaka Al-Fatih, 2009), 601.

Dalam ayat tersebut terkandung pesan untuk saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Sebagaimana kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan kompetensi guru di suatu madrasah membutuhkan kesabaran dalam perbaikannya. Pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam ajaran Islam pengawasan dikenal terbagi menjadi dua yaitu pengawasan yang berasal dari diri sendiri dan pengawasan yang bersumber dari tauhid keimanan kepada Allah SWT.⁷

Supervisi membutuhkan kemampuan yang lebih untuk menjalankannya, tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan atau pengawasan biasa. Hal ini karena yang diamati oleh supervisor bukan hanya masalah konkret yang tampak, melainkan ada pula yang memerlukan kepekaan mata batin.⁸ Supervisi ialah suatu aktivitas pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh supervisor untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan tugasnya secara efektif. Demikian tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti hendaknya kepala madrasah bertanggungjawab atas kinerja para guru di madrasah. Hendaknya kepala madrasah pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat yang diperlukan untuk kemajuan madrasah. Sehingga tujuan pendidikan di madrasah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.⁹

Supervisi pendidikan adalah segala hal yang dilakukan oleh personalia madrasah untuk memelihara atau mengubah apa yang dilakukan sekolah dengan cara yang langsung mempengaruhi proses belajar mengajar dalam usaha meningkatkan belajar siswa. Supervisi pendidikan sebagai layanan bantuan yang diberikan kepada para guru dalam melaksanakan tugas pengajaran agar guru dapat membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁰

Beberapa aspek penting dalam supervisi yaitu; supervisi bersifat bantuan dan pelayanan kepada kepala sekolah, guru dan staf-stafnya, untuk mengembangkan kualitas diri guru, mengembangkan profesionalitas guru, dan memotivasi guru. Aspek tersebut menuntut pengetahuan tentang konsep dan

⁷ Moch. Wahid Ilham, *Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, *Jurnal Pedagogik* 04, No. 01 (2017): 42.

⁸ Fatkhul Hidayati, *Pola Supervisi dengan Menggunakan Pendekatan Non Direktif di MI Fathul Ulum Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016*, (2016): 10.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 115.

¹⁰ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, 61.

pendekatan supervisi yang ditunjang dengan kinerja serta akuntabilitas yang tinggi dari supervisor. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan supervisi sebagai layanan profesional dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran yang bermuara pada perwujudan hasil belajar peserta didik yang optimal. Dalam dunia pendidikan dewasa ini kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas (*supervisor*) masih berorientasi pada pengawasan administrasi. Sehingga suasana kemitraan guru dan supervisor kurang. Secara psikologis bahkan guru merasa terbebani dengan pemikiran untuk dinilai. Padahal kegiatan supervisi akan menjadi efektif jika dilakukan tanpa tekanan, dengan perasaan bebas dan bersifat informal. Dalam pelaksanaannya supervisi, bukan sekedar mengawasi apakah guru atau pegawai telah menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan intruksi dan ketentuan yang telah digariskan, tapi berusaha bersama guru memperbaiki proses pembelajaran.¹¹

Teaching and learning process atau sering disebut proses pembelajaran, merupakan inti dalam pendidikan. Proses pembelajaran merupakan tugas utama seorang pendidik atau guru. Proses pembelajaran menjadi sangat penting karena pada hakekatnya proses pembelajaran merupakan kegiatan edukatif yang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Namun sebagian guru tidak memahami betul target pencapaian proses pembelajaran. Hal ini tentu memerlukan bimbingan dan pelayanan seorang supervisor.¹² Pelayanan yang diperlukan yaitu supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan demikian karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut.¹³

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara rasional.¹⁴ Dalam sejarah perkembangannya, supervisi mula-mula dikenal dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan

¹¹ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, 3-4.

¹² Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, 55.

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 90.

¹⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 36.

Richard Weller di Universitas Harvard. Ada dua asumsi yang mendasari praktik supervisi klinik. Pertama, pembelajaran merupakan aktivitas yang kompleks yang membutuhkan pengamatan dan analisis yang hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis yang hati-hati, seorang supervisor pendidikan akan dengan mudah mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru yang profesionalismenya ingin di kembangkan, akan lebih menghendaki cara kesejawatan daripada cara yang otoriter.

Cogan mendefinisikan supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performa guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaannya di desain dengan praktis serta rasional, baik desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program, prosedur, dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan pembelajaran murid-murid.¹⁵ Istilah supervisi klinis diadopsi dari istilah kedokteran dengan asumsi dan harapan agar keakraban yang terjadi antara dokter dan pasien. Dalam dunia pendidikan atau jika di terapkan dalam supervisi yaitu terjadinya keakraban dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru.¹⁶

Berdasarkan beberapa paparan tentang supervisi klinis dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan pelayanan atau pembinaan yang diberikan supervisor kepada guru. Pembinaan ini lebih pada performa guru dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang supervisor harus mampu membangun keakrabannya dengan guru. Sehingga guru dapat dengan bebas mengatakan masalahnya dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

b. Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Adapun beberapa ciri supervisi klinis yaitu:¹⁷

- 1) Suasana pemberian supervisi penuh dengan kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.
- 2) Instrument yang digunakan untuk observasi atas dasar kesepakatan bersama antara guru dan supervisor.

¹⁵ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 66.

¹⁶ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, 50.

¹⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 39.

- 3) Supervisi klinis digunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar.
- 4) Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan suatu perintah.
- 5) Jenis keterampilan yang disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi, dan disepakati melalui pengkajian bersama antara supervisor dan guru.
- 6) Meskipun guru menggunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi namun sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja.
- 7) Balikan diberikan secara objektif dan segera.
- 8) Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dahulu bukan dari supervisor.
- 9) Dalam pertemuan balikan atau diskusi balikan, guru atau calon guru diminta terlebih dahulu menganalisis performannya.
- 10) Supervisor lebih banyak menanya dan mendengarkan daripada memerintah.
- 11) Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi atau pertemuan balikan.¹⁸

Ciri khas dari supervisi klinis yaitu guru yang datang kepada supervisor untuk menceritakan masalah dalam KBM. Supervisor dengan suasana keakraban dan hangat, menanya dan mendengarkan masalah guru dalam KBM. Memberikan bantuannya tanpa ada unsur memerintah.

c. Prinsip Supervisi Klinis

Setiap supervisor harus menguasai prinsip-prinsip supervisi klinis, yaitu:¹⁹

- 1) Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis hingga seorang guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor.
- 2) Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
- 3) Ciptakan suasana bebas mengemukakan apa yang dialami guru.
- 4) Objek kajian merupakan kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka alami.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 91.

¹⁹ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 40.

- 5) Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Seorang *supervisor* yang mensupervisi menggunakan supervisi klinis tidak hanya mampu melakukan pengawasan. Seorang *supervisor* harus mampu membantu guru tanpa membuat guru merasa takut. Dengan menciptakan suasana yang bebas, keterbukaan sehingga guru merasa bebas dalam mengutarakan pendapat dan masalahnya.

d. Tujuan Supervisi Klinis

Supervisi klinis bertujuan untuk menjamin kualitas pelayanan belajar secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu supervisi klinis bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran guru dikelas.²⁰ Menurut Anderson dan Gall dalam Abd. Kadim Masaong menyatakan tujuan supervisi klinis adalah:²¹

- 1) Pembelajaran yang efektif dengan menyediakan umpan balik.
- 2) Dapat memecahkan permasalahan.
- 3) Membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategi pengajaran.
- 4) Mengevaluasi guru.
- 5) Membantu guru berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional.²²

Demikian ciri-ciri dan prinsip yang harus dipegang dalam supervisi klinis. Supervisi klinis bertujuan memberikan pelayanan pada guru yang mempunyai masalah dalam KBM. Untuk meningkatkan profesionalitas guru terutama performa guru dalam mengajar.

e. Prosedur Supervisi Klinis

Prosedur pelaksanaan supervisi klinis dapat menggunakan tiga prosedur utama, yakni pertemuan pra-pengamatan (pertemuan pendahuluan), pelaksanaan pengamatan (*classroom observation*) dan pertemuan pasca-pengamatan (*feedback meeting*). Menurut Cogan dalam Abd. Kadim Masaong, aspek supervisi klinis ditekankan pada lima hal yaitu; proses supervisi klinis, interaksi antara guru dengan murid, performansi guru dalam mengajar, hubungan guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.²³

²⁰ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam; Teori dan Praktik*, 51.

²¹ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, 51.

²² Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, 51-52.

²³ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, 54.

Supervisi klinis mempunyai prosedur atau tahapan yang harus dilaksanakan. Menurut Cogan dalam Ibrahim Bafadal, ada delapan kegiatan dalam supervisi klinik yang dinamanya dengan siklus supervisi klinik. Kedelapan tahap yang dikemukakan oleh Cogan adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Tahap membangun hubungan guru dan supervisor.
- 2) Tahap perencanaan bersama guru.
- 3) Tahap perencanaan strategi observasi.
- 4) Tahap observasi pengajaran.
- 5) Tahap analisis proses belajar mengajar.
- 6) Tahap perencanaan strategi pertemuan.
- 7) Tahap pertemuan.
- 8) Tahap penjajakan rencana pertemuan berikutnya.

Menurut Mosher dan Purpel, ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinik yaitu pertama tahap perencanaan, tahap kedua observasi, dan kemudian tahap evaluasi dan analisis. Sedangkan menurut Goldhammer, Anderson, dan Krajewski dalam Ibrahim Bafadal ada lima kegiatan dalam proses supervisi klinik yang disebutnya *sequence of supervision*, yaitu pertemuan sebelum observasi, observasi, analisis dan strategi, pertemuan supervisi, analisis sesudah pertemuan supervisi.²⁵

Demikian tentang siklus atau prosedur supervisi klinis dari beberapa tokoh, bisa dikembalikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu; (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, (3) tahap pertemuan balikan.²⁶

1) Tahap Pertemuan Awal

Pertemuan awal diadakan sebelum kegiatan mengajar, yang dilaksanakan dengan suasana akrab dan terbuka. Guru tidak perlu takut dan khawatir dalam mengajukan rencana latihannya, cara dan alat untuk mengobservasi penampilannya. Pertemuan ini diharapkan berakhir dengan kesepakatan antara supervisor dan guru.

Menurut Bafadal, rincian tahap pertemuan awal yaitu:²⁷

- a) Menciptakan suasana yang akrab dan terbuka.

²⁴ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 69.

²⁵ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, 68-69.

²⁶ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 69-70.

²⁷ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 70.

- b) Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan dalam pengajaran.
- c) Menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati.
- d) Mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran.
- e) Membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri.
- f) Menetapkan waktu observasi kelas.
- g) Menyeleksi instrument observasi kelas.²⁸
- h) Membuat hipotesis sebagai cara atau bentuk perbaikan pada sub topik bahan pelajaran tertentu.²⁹

Para teoritis banyak menyarankan agar pertemuan awal dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Perlu diciptakan rasa kepercayaan guru terhadap supervisor, karena kepercayaan ini akan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pertemuan awal. Kepercayaan ini penting untuk meyakinkan guru bahwa supervisor memperhatikan minat dan perhatian guru.

Pertemuan awal tidak membutuhkan waktu lama, kecuali jika guru tersebut mempunyai permasalahan khusus dan membutuhkan waktu diskusi yang panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruang yang netral.

2) Tahap Observasi Pengajaran

Tahap kedua adalah tahap observasi pengajaran secara sistematis dan objektif. Dalam tahap ini guru mengajar dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati bersama dipertemuan awal. Supervisor mengadakan observasi dengan menggunakan alat perekam yang juga telah disepakati. Supervisor mengobservasi sesuai dengan kesepakatan yang tercantum dalam buku kontrak yang telah disetujui pada pertemuan awal.³⁰ Observasi mengajar akan terasa sangat kompleks dan sulit, dan tidak jarang adanya supervisor mengalami kesulitan. Dengan demikian, menuntun supervisor untuk menggunakan bermacam keterampilan. Menurut Daresh, ada dua aspek yang harus diputuskan dan dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan selama observasi mengajar. *Pertama*, yaitu menentukan

²⁸ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 71-72.

²⁹ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 252.

³⁰ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam; Teori dan Praktik*, 85.

aspek-aspek yang akan diobservasi dan *kedua*, bagaimana cara mengobservasinya.³¹

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengawas selama melakukan observasi.³²

- a) Kelengkapan catatan
- b) Fokus pengawasan
- c) Mencatat komentarnya sendiri
- d) Mencatat pola dan perilaku guru ketika mengajar
- e) Membuat dan mengkondisikan agar guru tidak merasa gelisah.

Acheson dan Gall dalam Bafadal, mengulas beberapa teknik dan menganjurkannya dalam proses supervisi klinis. Beberapa teknik tersebut yaitu:³³

- a) *Selective verbatim*, supervisor membuat semacam rekaman tertulis yang disebut dengan *verbatim transcript*. Transkrip ini dicatat langsung sesuai pengamatan, atau bisa juga dengan merekam terlebih dahulu di *tape recorder* baru kemudian di salin.
- b) *Rekaman observasional* berupa *seating chart*. Supervisor mendokumentasikan bagaimana interaksi murid dengan guru selama pengajaran berlangsung. Perilaku dan interaksi tersebut dideskripsikan secara bergambar. Penggunaan *seating chart* ini, supervisor dapat mendokumentasi secara grafis interaksi bagaimana interaksi murid dengan guru.
- c) *Wide lens techniques*, supervisor membuat catatan lengkap mengenai kejadian-kejadian dikelas dalam cerita yang panjang lebar.
- d) *Checklist and timeline coding*, supervisor mengobservasi dan mengumpulkan data perilaku belajar mengajar. Perilaku belajar mengajar ini sebelumnya telah di klasifikasikan atau dikategorikan. Aktivitas kelas diklasifikasikan dalam tiga kategori besar yaitu pembicaraan guru, pembicaraan siswa, dan tidak ada pembicaraan (*silence*).³⁴

Pada tahap ini supervisor mengadakan observasi sesuai dengan kesepakatan pada pertemuan awal. Observasi yang dilaksanakan mungkin sedikit terasa sulit karena disini

³¹ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 72-73.

³² Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, 74.

³³ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, 74-75.

³⁴ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, 74-75.

supervisor dituntut untuk membuat instrument-instrumen untuk penilaian performa guru. Supervisor harus terampil dalam mengobservasi guru, mulai dari interaksi guru dengan siswa, kendala-kendala yang dihadapi, dan lain sebagainya.

3) Tahap Pertemuan Akhir

Pertemuan akhir ini merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dan guru. Suasana pertemuan sama dengan pertemuan awal yaitu, dengan suasana akrab, terbuka, bebas dari suasana menilai atau mengadili. Supervisor menyajikan data sedemikian rupa sehingga guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan sendiri. Supervisor dituntut sabar, sehingga dia tidak terjerumus untuk menilai, mengadili, ataupun mendikte guru.³⁵ Dalam pertemuan balikan ini supervisor dan guru mendiskusikan bagaimana cara memperbaiki perilaku guru waktu mengajar.³⁶

Pertemuan balikan merupakan tahap ketiga dalam proses supervisi klinis. Pertemuan balikan ini harus segera dilakukan setelah melakukan analisis observasi pengajaran. Tujuan utama pertemuan balikan ini menindak lanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor. Pertemuan balikan ini merupakan tahap yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkret, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat, sehingga benar-benar bermanfaat bagi guru. Paling tidak ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru sebagaimana dikemukakan oleh Goldhammer, Anderson, dan Krajewski dalam Ibrahim Bafadal, yaitu:³⁷

- a) Guru bisa termotivasi dalam karyanya.
- b) Isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat.
- c) Supervisor bisa mengintervensi guru secara langsung untuk memberikan bantuan dan bimbingan.
- d) Guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya, dan
- e) Guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

³⁵ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, 87.

³⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 42.

³⁷ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 74-75.

Beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan balikan:³⁸

- a) Supervisor menanyakan secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan
- b) Supervisor memberikan penguatan (*reinforcement*)
- c) Menganalisis pencapaian tujuan pengajaran
- d) Menganalisis target keterampilan dan perhatian guru.
- e) Supervisor menanyakan perasaannya setelah menganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya.
- f) Supervisor dan guru menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperoleh selama proses supervisi klinis.
- g) Mendorong guru untuk merencanakan latihan-latihan.
- h) Merumuskan kembali kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.
- i) Supervisor sebaiknya menghindari saran secara langsung.
- j) Tidak bersifat menyalahkan.
- k) Hasil pengamatan tidak disebarluaskan.³⁹

Faktor yang sangat menentukan keberhasilan supervisi klinik sebagai salah satu pendekatan supervisi pengajaran adalah kepercayaan (*trust*). Kepercayaan kepada guru bahwa tugas *supervisor* semata-mata untuk membantu mengembangkan pengajaran guru.⁴⁰ Kepercayaan guru terhadap supervisor ini sangat penting. Seorang supervisor harus mampu menciptakan suasana yang akrab dan hangat sehingga guru merasa percaya dan diayomi oleh supervisor.

Pertemuan balikan ini dilakukan setelah analisis observasi pengajaran. Pertemuan balikan ini penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu sebagai tindak lanjut proses perbaikan. Dalam pertemuan balikan ini diharapkan kepala sekolah atau *supervisor* mampu memotivasi guru sehingga meningkatkan profesionalitas guru.

³⁸ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 74-75.

³⁹ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, 88.

⁴⁰ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 75.

f. Orientasi Perilaku Supervisi Klinis

Dalam proses supervisi klinis, perilaku supervisor menentukan keberhasilannya dalam membantu guru. Dalam hal ini ada tiga kategori orientasi perilaku supervisi klinis.

1) Orientasi Langsung

Supervisi pengajaran berorientasi langsung mencakup perilaku-perilaku pokok, berupa klasifikasi, presentasi, demonstrasi, penegasan, standardisasi, dan penguatan. Asumsi yang mendasari orientasi ini sama halnya dengan asumsi dasar psikologi perilaku, bahwa mengajar pada dasarnya merupakan pengondisian individu melalui lingkungannya.

Pada orientasi langsung ini tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru kategori guru *droup out*. Kategori guru *droup out* memiliki komitmen yang rendah dan kemampuan berfikir abstrak rendah. Dalam orientasi langsung ini ada lima perilaku dari supervisor:⁴¹

- a) Mengidentifikasi masalah yang dialami guru
- b) Mempresentasikan ide-ide pemecahan
- c) Mendemonstrasikan ide-ide pemecahan masalah sebagai contoh apa yang harus dilakukan guru
- d) Menetapkan standar pelaksanaan tugas pemecahan masalah
- e) Memberikan umpan balik kepada guru agar guru melaksanakan tugasnya dengan baik.

2) Orientasi Kolaboratif

Supervisi pengajaran kolaboratif mencakup perilaku-perilaku pokok berupa mendengarkan, mempresentasikan, pemecahan masalah, dan negosiasi. Orientasi kolaboratif sangat tepat digunakan untuk mensupervisi guru yang memiliki kategori guru tidak terarah (*unfocused worker*) dan guru analitik (*analytical obsevers*). Guru tidak terarah yaitu guru yang memiliki komitmen tinggi tapi kemampuan berpikir abstraksi rendah. Sedangkan guru analitik adalah guru yang memiliki komitmen rendah tapi kemampuan berpikir abstraksi tinggi.

Dalam orientasi kolaboratif ada empat perilaku supervisor yang yaitu:⁴²

⁴¹ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 78.

⁴² Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 78-79.

- a) Mendengarkan masalah-masalah yang diceritakan oleh guru.
 - b) Mendiskusikan alternatif-alternatif pemecahan masalah dengan guru.
 - c) Supervisor melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen tertentu.
 - d) Supervisor bersama guru memecahkan masalah membahas alternative pemecahan terbaik.
 - e) Supervisor bersama guru mengadakan negosiasi untuk membagi tugas dalam mengimplementasikan alternatif pemecahan masalah yang terpilih.
- 3) Orientasi Tidak Langsung
- Dalam orientasi tidak langsung peran supervisor hanya sebagai fasilitator dengan sedikit memberikan arahan kepada guru. Orientasi tidak langsung digunakan pada guru yang memiliki kategori profesional yang artinya guru memiliki komitmen dan kemampuan berpikir abstrak yang tinggi. Perilaku supervisi yang berorientasi tidak langsung mencakup mendengarkan, mengklarifikasi, mendorong, mempresentasikan dan bernegosiasi. Adapun bentuk aplikasinya yaitu:⁴³
- a) Mendengarkan keluhan guru
 - b) Observasi kelas dilakukan dalam rangka pengawasan
 - c) Pertemuan balikan, supervisor membantu memahami dan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan guru.

2. Peran Kepala Madrasah Dalam Kegiatan Supervisi Klinis

Menurut Pidarta, Kepala madrasah adalah seorang guru yang mendapat kepercayaan dan tugas tambahan sebagai pemimpin madrasah. Kepala madrasah merupakan kunci kesuksesan madrasah dalam mengadakan perubahan. Sehingga kegiatan memperbaiki dan meningkatkan program pembelajaran di madrasah sebagian besar terletak pada kepala madrasah.⁴⁴ Pidarta menyatakan bahwa kepala madrasah memiliki peran dan tanggungjawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisi pendidikan dan administrator pendidikan.⁴⁵ Ada lima kompetensi atau keahlian yang mutlak harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah dalam

⁴³ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, 79-80.

⁴⁴ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan; Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 145.

⁴⁵ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, 52.

menjalankan tugasnya. Kelima kompetensi itu meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, sosial, kewirausahaan, dan supervisi.⁴⁶

Kompleksnya tugas-tugas madrasah membuat lembaga itu tidak mungkin berjalan dengan baik, tanpa kepala madrasah yang profesional dan berjiwa inovatif.⁴⁷ Sehingga salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor. Tugas kepala madrasah sebagai supervisor disini yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.⁴⁸ Supervisi ialah suatu aktivitas pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh *supervisor* untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan tugasnya secara efektif. Demikian tugas kepala madrasah sebagai *supervisor* berarti hendaknya kepala madrasah pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat yang diperlukan untuk kemajuan sekolahnya. Sehingga tujuan pendidikan di madrasah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.⁴⁹

Kepala madrasah merupakan pemimpin pada sebuah lembaga madrasah. Jenis kepemimpinan dipilih untuk diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi madrasah. Penerapan jenis kepemimpinan ini dalam rangka mendukung kesuksesan peran kepemimpinan, manajerial dan pengajaran kepala madrasah.⁵⁰ Ben M. Harris dalam Kadim Masaong mengemukakan tugas supervisor sebagai kepala madrasah diklasifikasi atas sepuluh bidang tugas yaitu: pengembangan kurikulum, pengorganisasian pengajaran, pengadaan staf, penyediaan fasilitas, penyediaan bahan-bahan, penyusunan penataran pendidikan, pemberian orientasi anggota-anggota staf, berkaitan dengan pelayanan siswa khusus, pengembangan hubungan masyarakat dan penilaian pengajaran.⁵¹

Kepala madrasah diharapkan dapat melakukan supervisi yang didasarkan pada metode dan teknik yang tepat sesuai yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan konselor. Supervisi adalah proses sistematis dan berkelanjutan dalam pengumpulan, analisis, dan penggunaan informasi untuk mengontrol manajemen dan pengambilan

⁴⁶ Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*, (Jogjakarta: Diva Press, Cetakan Pertama, 2013), 166.

⁴⁷ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan; Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*, 145.

⁴⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kelima, 2005), 111.

⁴⁹ M. Ngalm Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 115.

⁵⁰ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 27.

⁵¹ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, 10.

keputusan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memastikan apakah hal-hal apapun dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Supervisi harus dilakukan secara kontinu atau terus menerus berkesinambungan, misalnya bulanan, per semester, tahunan, dan lain sebagainya. Kepala madrasah sebagai *supervisor* harus diwujudkan dalam kemampuannya menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan. Kemampuan menyusun program supervisi kelas; pengembangan supervisi untuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium dan ujian. Sedangkan kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis.⁵²

Kepala madrasah sebagai *supervisor* diharapkan bisa mensupervisi menggunakan metode dan teknik yang tepat sesuai dengan kebutuhan konselor. Selain itu kepala madrasah sebagai *supervisor* setidaknya mampu menyusun pengembangan program-program supervisi di madrasah dan mampu melaksanakannya.

a. Peran Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Menurut Piet A. Sahertian peran seorang *supervisor* yaitu membantu (*Assisting*), dorongan (*Supporting*), dan mengikutsertakan (*Sharing*).⁵³ Berkaitan dengan peran *supervisor* maka kepala madrasah yaitu membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan, dalam menggunakan sumber, metode, dan alat pelajaran, membantu guru dalam merencanakan proses pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu membentuk guru untuk lebih bisa bersosialisasi dengan masyarakat dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan guru juga termasuk peran kepala madrasah sebagai *supervisor*.⁵⁴

- 1) Peran memberi bantuan yaitu membantu guru dalam menghadapi kesulitan dalam mengajar, membantu guru memperkaya pengalaman belajar, membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang sesuai dengan sifat materinya.
- 2) Peran memberikan layanan yaitu memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

⁵² Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*, 18-21.

⁵³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 25.

⁵⁴ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, 123.

3) Peran pembinaan yaitu membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas.⁵⁵
Dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai peranan seorang supervisor, yaitu:⁵⁶

- 1) Sebagai koordinator, *supervisor* dapat mengkoordinasi program belajar-mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru.
- 2) Sebagai konsultan, *supervisor* memberikan bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun kelompok
- 3) Sebagai pemimpin kelompok, seorang *supervisor* mampu memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi ajar dan profesional guru secara bersama.
- 4) Sebagai evaluator, membantu guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan serta mampu menilai dirinya sendiri.⁵⁷

Peran seorang *supervisor* tidak serta-merta mengawasi kinerja guru, supervisor juga harus mampu membina guru untuk mengembangkan potensinya dan menjadi guru profesional. Selain itu supervisor juga berperan untuk membantu, membimbing, memotivasi guru dalam mengembangkan potensinya.

b. Tanggungjawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor menurut Made Pidarta, yaitu sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Mengorganisasi dan membina guru, diantaranya yaitu memotivasi guru, membangun hubungan yang harmonis dengan guru, memberi fasilitas dan kesempatan bagi guru agar kinerjanya meningkat.
- 2) Mempertahankan dan mengembangkan kurikulum, yaitu berkaitan dengan proses pembelajaran yang kondusif.
- 3) Meningkatkan aktifitas penunjang kurikulum, yaitu melakukan penelitian bersama guru serta menilai mengadakan humas.

Seorang kepala madrasah sebagai supervisor diharapkan mampu bertanggungjawab tidak hanya mengawasi tanpa mengevaluasi. Supervisor selain mengawasi juga harus mampu mengembangkan kurikulum, mengevaluasi, membina dan

⁵⁵ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, 121-122.

⁵⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 25-26.

⁵⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 25-26.

⁵⁸ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, 123.

memotivasi guru, sehingga meningkatkan kinerja guru di suatu lembaga pendidikan.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti belum menemukan judul yang sama, namun peneliti mendapatkan karya yang relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fatimah yang berjudul *“Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif dan Pendekatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MA Roudlotul Muhtadi’in Balekambang Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep supervisi merupakan proses pengawasan dan *controlling* yang dilakukan oleh supervisor. Dalam penelitian ini Tim Pengendali Mutu Pembelajaran (TPMP) yaitu sebagai supervisor. Metode yang dilakukan MA Roudlotul Muhtadi’in dalam pelaksanaan supervisi klinis yaitu dengan menganalisis permasalahan yang muncul saat proses KBM. Kemudian dipecahkan dengan pendekatan kolaboratif dan pendekatan keagamaan.⁵⁹ Persamaannya yaitu proses pelaksanaan supervisi menggunakan model supervisi klinis dan perbedaannya ada pada pendekatan supervisinya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ja’iyah Siti Ernawati yang berjudul *“Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SD N Kedinding Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SD N Kedinding kecamatan Tarik kabupaten Sidoarjo dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDN Kedinding kecamatan Tarik kabupaten Sidoarjo dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI. Penelitian ini sama-sama pelaksanaan supervisi klinis. Perbedaannya yaitu jenis penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas atas tiga siklus.⁶⁰ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif.

⁵⁹ Dewi Fatimah, *Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif dan Pendekatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MA Roudlotul Muhtadi’in Balekambang Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, Tarbiyah, PAI, STAIN Kudus, Kudus, 2017.

⁶⁰ Ja’iyah Siti Ernawati, *Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SD N Kedinding Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo*, Jurnal Edukasi, Volume 2, No.2, 2016.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fera Purwaningsih yang berjudul *“Dampak Pelaksanaan Supervisi Klinis Terhadap Kompetensi Guru PAI di SMP N 03 Bae Kudus Tahun Ajaran 2010/2011.”* Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan supervisi klinis terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 03 Bae Kudus sudah berjalan dengan baik. Karena dari hasil uji hipotesis yang dilakukannya benar-benar ada pengaruh antara kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kompetensi PAI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus. Buktinya yaitu dari hasil angket yang masuk dalam kategori sangat baik.⁶¹ Metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif. Persamaannya yaitu proses pelaksanaan supervisi menggunakan model supervisi klinis dan variabel X sama-sama supervisi klinis. Perbedaannya ada pada pendekatan supervisi dan metode penelitiannya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syakiril Wahab yang berjudul *“Pengaruh Supervisi Pengajaran dan Supervisi Klinis Kepala Madrasah Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016.”* Hasil penelitian ini adalah supervisi pengajaran dan supervisi klinis kepala madrasah terhadap kemampuan pedagogik guru MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak tergolong cukup baik dan berpengaruh.⁶² Perbedaannya yaitu jenis penelitian tersebut adalah jenis penelitian kuantitatif. Variabel X pada penelitian tersebut ada dua yaitu supervisi pengajaran dan supervisi klinis. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif dan variabel penelitian penulis hanya ada satu. Namun adapun persamaannya yaitu salah satu variabel dari penelitian sama-sama supervisi klinis.

C. Kerangka Berpikir

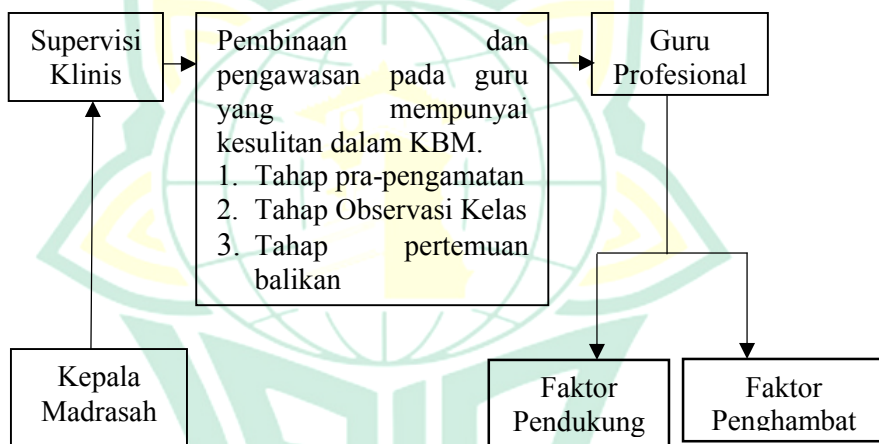
Supervisi klinis merupakan pelayanan pembinaan yang dilakukan supervisor untuk membantu guru dalam melakukan pekerjaannya secara efektif. Pelayanan pembinaan diberikan merupakan upaya kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalitas guru. Pembinaan yang diberikan supervisor ini lebih ditekankan guru yang mengalami kesulitan dalam KBM. Kepala madrasah sebagai *supervisor* memberikan

⁶¹ Dewi Fatimah, *Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif dan Pendekatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MA Roudlotul Mubtadi'in Balekambang Nahumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, Tarbiyah, PAI, STAIN Kudus, Kudus, 2017, 39-40.

⁶² Ahmad Syakiril Wahab, *Pengaruh Supervisi Pengajaran dan Supervisi Klinis Kepala Madrasah Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi, Tarbiyah, PAI, STAIN Kudus, Kudus, 2016.

pelayanannya dengan membimbing guru mengatasi masalahnya, apa yang dibutuhkan siswa, membantu guru memperoleh kecakapan mengajar, memperkaya pengalaman belajar, memotivasi, serta memberikan bimbingan yang bijaksana kepada guru. Dari pelayanan supervisor melalui supervisi klinis diharapkan mampu memperbaiki performa mengajar guru, mengembangkan keterampilan mengajar guru dan meningkatkan kompetensi guru hingga menjadi guru yang profesional.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Implementasi Supervisi Klinis Oleh Kepala Madrasah Di MTs Mabdaul Huda Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018?